

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profitabilitas merupakan sebuah kemampuan yang ada dimiliki suatu bisnis maupun Perusahaan dalam memperoleh laba ataupun keuntungan (Onyama, 2021). Pada dasarnya sebuah perusahaan yang didirikan tentunya memiliki tujuan dalam mencapai suatu kinerja yang maksimal, salah satu diantaranya yang paling penting yaitu diukur dengan pendapatan laba yang sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan (Hutabarat, 2020). Profitabilitas yang telah didapatkan dapat digunakan dalam perbaikan pencatatan laporan kinerja keuangan dalam suatu Perusahaan, hal tersebut dianggap penting dikarenakan profitabilitas dalam sebuah perusahaan dirasa dapat menunjukkan kualitas kondisi keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Pengukuran dalam profitabilitas bertujuan untuk memperlihatkan suatu keefektivan yang ada dalam suatu manajemen yang dicerminkan pada imbalan dari hasil investasi yang ada melalui kegiatan Perusahaan, atau dapat dikatakan profitabilitas digunakan untuk mengukur suatu kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dan efisiensinya dalam pengelolaan modal dan kewajiban (Sugiono, 2019).

Pada tahun setelah terjadinya pandemic Covid-19, menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan sangat drastic dalam perolehan keuntungan yang ada dalam perusahaan. Hal tersebut menyebabkan banyak perusahaan

berusaha meningkatkan kinerja keuangan yang dimilikinya, salah satu cara yang dilakukan yaitu perusahaan berusaha untuk dapat meningkatkan pendapatan agar dapat meningkatkan laba yang diterima. Namun dengan adanya upaya itu dapat mengakibatkan tingkat persaingan yang ada antar perusahaan semakin meningkat. perusahaan – perusahaan yang ada semakin terpacu agar dapat menciptakan kondisi keuangan yang semakin sehat, salah satunya perusahaan pasti akan berusaha untuk meningkatkan laba yang diperoleh. Hal tersebut menandakan bahwa profitabilitas menjadi suatu faktor penting dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, selain karena adanya persaingan yang terjadi menjaga kondisi keuangan suatu Perusahaan agar tetap sehat merupakan suatu kewajiban dari manajemen dalam Perusahaan tersebut (Hutabarat, 2020). Maka dari itu begitu pentingnya perusahaan dalam menjaga profitabilitas agar tetap stabil bahkan meningkat.

Profitabilitas dalam perusahaan akan selalu berhubungan dengan kinerja keuangan. Hasil dari kinerja keuangan yang telah disusun oleh perusahaan nantinya akan digunakan dalam pengambilan keputusan yang akan digunakan untuk perencanaan di masa yang akan datang. Dalam penyusunan kinerja keuangan perusahaan pasti akan berisi pendapatan suatu perusahaan, pendapatan yang naik tentunya diharapkan juga dengan peningkatan laba yang ada dalam perusahaan. Akan tetapi, dalam beberapa kasus meskipun pendapatan di perusahaan tersebut mengalami peningkatan, laba yang di dapatkan justru menunjukkan angka penurunan. Seperti kasus yang terjadi di PT Japfa Comfeed Indoensia Tbk (JPFA), dimana diketahui PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

(JPFA) memberikan informasi hasil laporan keuangan perseroan pada periode 31 Desember 2022. Dimana laba perseroan turun hampir 30% menjadi Rp1,49 triliun pada Desember 2022, Meskipun secara pendapatan meningkat 9% dari periode 2021 ke 2022.

Dari data yang diterbitkan oleh (Laba Turun 30% Pada 2022, Valuasi PT JPFA Juga Masih Mahal (cnbcindonesia.com)). Dapat dilihat bahwa pendapatan dari PT JPFA dari tahun 2018 sampai 2022 terus meningkat. Tetapi laba dari PT JPFA pada tahun 2019, 2020, dan 2022 justru mengalami penurunan. Penurunan laba pada tahun 2022 yang mengalami penurunan 30%. Selain itu Return On Asset (ROA) JPFA memiliki angka yang masih kurang baik di 4,34%. Dimana dalam mengelola aset terhadap laba bersihnya JPFA masih kurang efisien. Angka ini berada di bawah 5,98%.

Dalam artikel tersebut juga dijelaskan untuk Debt to Equity Ratio (DER) JPFA berada di angka yang cukup tinggi di 149,33%. Dimana dalam membayar kewajiban terhadap modalnya termasuk kategori kurang sehat, dimana total hutang lebih besar dibandingkan total modalnya. Tingginya hutang PT JPFA berasal dari utang bank dan utang usaha pihak berelasi. Sedangkan untuk Cash Ratio (CR) JPFA berada di 19,24%. Angka ini juga cukup kurang baik, yang menandakan bahwa kemampuan membayar kewajiban lancar terhadap aset lancarnya masih kurang efisien). Dari kasus diatas disebutkan bahwa profitabilitas perusahaan yang digambarkan dengan perhitungan yang dimiliki perusahaan PT JPFA mengalami nilai yang kurang baik dimana hal itu terjadi karena pengelolaan aset yang dilakukan terhadap laba bersih dianggap masih

kurang efisien. Hal tersebut dapat diartikan berarti pengelolaan yang terjadi di perusahaan tersebut masih kurang baik. Tata kelola yang ada di Perusahaan sendiri disebut dengan Good Corporate Governance (GCG). Good Corporate Governance merupakan hal yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola maupun pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan juga pemegang kepentingan internal dan eksternal. Adanya Good Corporate Governance dalam Perusahaan sebagai tata kelola yang ada, diharapkan mampu membantu Perusahaan dalam upaya peningkatan jalanya bisnis dan peningkatan kinerja keuangan Perusahaan.

Tata kelola Perusahaan atau Good Corporate Governance mulai sering terdengar di Indonesia pada tahun 2000 ketika Indonesia baru pulih dari krisis moneter tahun 1997 – 1998 (H. Siregar & Rahayu, 2017). Sekarang Good Corporate Governance menjadi isu yang berkembang dan sangat penting di dalam lingkungan perusahaan. Krisis yang terjadi di dalam Perusahaan menyebabkan Perusahaan berupaya mencari upaya untuk memperbaiki maupun meningkatkan regulasi yang ada lewat Good Corporate Governance. Good Corporate Governance dianggap dapat memenangkan dalam persaingan persaingan serta dapat menguntungkan sebuah perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga Good Corporate Governance dianggap sangat penting sebagai suatu kunci perusahaan agar terus bertumbuh, akibatnya Good Corporate Governance sekarang menjadi suatu kebutuhan yang harus ada dalam perusahaan. Pemangku kepentingan yang ada dalam sebuah Perusahaan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris

independen, dewan direksi independen, dan lain – lain (Lusiana & Beruh, 2022). Pemangku pemangku kepentingan yang ada diharapkan dapat menambah kondisi Kesehatan dalam keuangan, hal itu berarti memperbaiki kinerja keuangan yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel kepemilikan institusional. Hal ini disebabkan karena dirasa dalam sebuah perusahaan saham merupakan bagian yang tak terpisahkan. Kepemilikan instusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi (Ridha et al., 2019). Dari urain tersebut berarti kepemilikan institusional merupakan saham yang diberikan kepada institusi lain. Kepemilikan yang dimiliki institusi lain dapat mendorong peningkatan dalam pengawasan yang optimal dalam memonitoring manajemen hal tersebut merupakan arti penting dari kepemilikan instusioanal (Ridha et al., 2019).

Selain itu kami juga akan memasukan variabel Komite audit yang juga merupakan bagian penting dalam Good Corporate Governance. Komite audit memiliki komposisi 3 orang yang terdiri dari komite independen yang berasal dari luar organisasi dimana komite audit bertanggung jawab untuk menjadi pengawas dalam pembuatan laporan keuangan, mengaevaluasi dan mengawasi proses audit independen ekstenal maupun internal serta menilai proses yang berhubungan dengan risiko dan lingkungan pengendalian (Indriasih, 2020). Sehingga dengan adanya komite audit kinerja keuangan perusahaan dapat terpantau dengan baik.

Komisaris independen dalam perusahaan memiliki peranan penting dalam keuangan perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dalam Perusahaan diharapkan dapat memberikan petunjuk dan arahan dalam mengelola perusahaan, agar dapat meminimalkan adanya konflik kepentingan yang terjadi di sebuah perusahaan yang melibatkan pihak agen dan principal (Ayuningtyas & Sujana, 2018). Maka dari itu dengan adanya dewan komisaris sebagai pemantau diharapkan kesalahan yang terjadi di pelaporan keuangan dapat diminimalisir.

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel manajemen manajemen laba sebagai variabel intervening. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen yang disengaja dalam proses menentukan keuntungan, yang biasanya digunakan untuk mencapai tujuan pribadi (Kalsum et al., 2020). Hal ini dapat digunakan dalam merubah laporan kinerja keuangan yang ada. Manajemen laba memungkinkan kebebasan dalam mempercantik laporan keuangan, kebebasan ini diberikan bagi manajer untuk menyajikan sebuah gambaran aktivitas perusahaan yang lebih informatif (Kalsum et al., 2020). Sehingga Perusahaan dapat menutup biaya operasi dan membagikan dividen kepada pemegang saham.

Topik dalam penelitian ini masih dianggap menarik untuk dibahas, dikarenakan masih ditemukan adanya inkonsistensi hasil dalam penilitianya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia, Sri, Juoubert (2019), dengan sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 menggunakan sampel 13 perusahaan menunjukan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Minanari (2019), dengan 33 sampel dari Bank Umum Konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia 2015 -2017 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian yang menguji hubungan antara komite audit dan Profitabilitas yang dilakukan oleh Roza (2017) yang menggunakan sampel perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011 - 2015. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Minanari (2019), dengan 33 sampel dari Bank Umum Konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia 2015 - 2017. Penelitian ini mendapatkan hasil yang sebaliknya yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang menguji antar komisaris independen dengan profitabilitas yang dilakukan oleh Dwi dan Nungki (2022) yang menggunakan sampel 109 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020 menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sri, Siti, dan I Nyoman (2020), menggunakan 43 sampel yaitu Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), menghasilkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain itu penelitian yang dilakukan manajemen laba terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Shierly dan Liana (2017) yang menggunakan 73 data dari Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efeke Indonesia (BEI) periode 2012-2014 menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara manajemen laba dengan profitabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anthony dan Lukam (2021). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Perusahaan yang tedaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Menyatakan bahwa manajemen laba tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian yang menguji pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan yang dimediasi oleh manajemen laba yang dilakukan oleh Enni, Andreas, Almadi, Tatang, dan Nik (2020). Yang diuji dnegan menggunakan 9 sampel dari Bank Syariah Indonesia dalam periode 2013-2017 . memperoleh hasil bahwa Good corporate Governance yang diwakili oleh indicator komite audit, menyatakan adanya komite audit dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA melalui manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti oleh Violady, Maria, dan Imanuel (2022). Yang diteliti dengan menggunakan sampel 19 Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2015-2019 memperoleh hasil bahwa good corporate governance tidak berpengaruh secar signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba, yang artinya manajemen laba tidak bisa memdiiasi hubungan good corporate governance dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Vioaldy Eprilian Saputra, Maria Rio Rita, dan Imanuel Madea Sakti (2022). Variabel yang diteliti dalam jurnal Good Corporate Governance sebagai variabel independen, Manajemen sebagai variabel intervening, dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependent. Hasil dari penelitian ini adalah Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Good Corporate Governance berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan hasil yang terakhir yaitu Good Corporate Governance tidak berpengaruh secara signifikan dengan kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Kemudian terdapat jurnal rujukan jurnal internasional yang dilakukan Enni Savitri, Andreas, Alamsyadi Syahza, Tatang Ary Gumanti, Nik Herda Nik Abdullah (2020). Variabel Good Corporate Governance yang digunakan yaitu Size of the BoC, Size of SSB, Komite audit. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ROA perusahaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa besarnya pengawasan syariah dewan komisaris, komite audit dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Manajemen laba memiliki peran mediasi positif terhadap hubungan antara dewan komisaris, komite audit dan ROA. Temuan ini menunjukkan hal itu keberadaan dewan komisaris efektif dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan. Dengan demikian mekanisme tata kelola

perusahaan bisa membatasi perilaku diskresi manajer dan mencegah manajemen laba.

Dari permasalahan adanya fenomena dan research Gap yang telah disebutkan diatas, maka dengan itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi dengan menambah dan mengurangi beberapa variabel yang digunakan, serta membdeakan dalam sampel serta periode pengambilan sampel yang digunakan, dari penelitian yang telah disebutkan diatas.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap profitabilitas ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas ?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap profitabilitas ?
5. Apakah Good Corporate Governance berpengaruh terhadap profitabilitas dimediasi oleh manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh kepemilikan institusi terhadap profitabilitas.
2. Menguji pengaruh komite audit terhadap profitabilitas.
3. Menguji pengaruh komisaris independen terhadap profitabilitas.
4. Menguji pengaruh manajemen laba terhadap profitabilitas.

5. Menguji pengaruh Good Corporate Governance berpengaruh terhadap profitabilitas dimediasi oleh manajemen laba

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang manajemen keuangan khususnya dalam kinerja keuangan di sector manufaktur. Serta memperoleh bukti tentang pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen terhadap profitabilitas dengan variabel antara manajemen laba.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai tentang hubungan tata kelola dengan profitabilitas. Begitu juga bagi perusahaan yang dapat menambah pemahaman yang nantinya dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan yang ada di perusahaan.

Sedangkan untuk investor penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kinerja keuangan di suatu perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai landasan terkait investasi khususnya investasi di bidang perusahaan manufaktur.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang penulis gunakan antara lain :

1. Periode dalam pengambilan sampel hanya 5 tahun, yaitu dalam tahun 2012-2018.

2. Objek dari penelitian hanya meliputi perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.